

Accepted: June 2024	Revised: August 2024	Published: September 2024
-------------------------------	--------------------------------	-------------------------------------

PENDEKATAN ISLAM RASIONAL KAJIAN ATAS PEMIKIRAN ISLAM MUHAMMAD ABDUH

Wafda Muhammad

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

e-mail: wafdamuhammad23@gmail.com

Fadil

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

e-mail: fadilsj@syariah.uin-malang.ac.id

Abstract

This article examines the rational Islamic thought of Muhammad Abduh, a prominent 19th-century Muslim scholar. The method used in this article is a literature review approach, using relevant literature as research material and sources. The result of this research is that Abduh offered an Islamic approach that emphasizes rational understanding, criticism, and modernization in interpreting Islamic teachings. Abduh argued that Islam is compatible with reason and scientific advancement, rejecting blind adherence (taqlid) and encouraging Muslims to perform ijtihad in understanding sacred texts. He emphasized the importance of reforming Islamic thought to address contemporary challenges. This article explains Abduh's ideas on educational reform, Qur'anic interpretation, and the role of reason in understanding Islamic teachings. A critical analysis of Abduh's thoughts is also presented to assess his contributions and limitations in contemporary Islamic thought discourse.

Keywords: *Islamic Thought; Muhammad Abduh; Rational Islam.*

Abstrak

Artikel ini mengkaji pemikiran Islam rasional Muhammad Abduh, seorang cendekiawan Muslim terkemuka abad ke-19. Metode pada artikel ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan dengan mengambil literatur yang sesuai sebagai bahan dan sumber penelitian. Hasil dari penelitian ini yakni Abduh menawarkan pendekatan Islam yang menekankan pada pemahaman rasional, kritisme, dan modernisasi dalam memahami ajaran Islam. Abduh berpendapat bahwa Islam sejalan dengan nalar dan kemajuan ilmu pengetahuan, menolak taklid buta, serta mendorong umat Islam untuk melakukan ijtihad dalam memahami teks-teks suci. Ia menekankan pentingnya pembaruan pemikiran Islam agar dapat menjawab tantangan zaman. Artikel ini menjelaskan pemikiran Abduh tentang pembaruan pendidikan, penafsiran al-Qur'an, dan peran akal dalam memahami ajaran Islam. Analisis kritis

terhadap pemikiran Abduh juga disajikan untuk melihat kontribusi dan keterbatasannya dalam wacana pemikiran Islam kontemporer.

Kata Kunci: *Pemikiran Islam; Muhammad Abduh; Islam Rasional.*

Pendahuluan

Agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW merupakan ajaran yang bersumber dari wahyu Allah SWT. Ajaran Islam memiliki sifat dinamis, yang artinya dapat berkembang sesuai dengan perubahan zaman dan tempat. Kedinamisan ini terlihat dari keberlangsungan hukum-hukum Islam yang terus relevan sejak diturunkannya wahyu kepada Nabi Muhammad SAW hingga saat ini. Di tengah perubahan yang terjadi di dunia, Islam tetap menjadi panduan bagi umat manusia. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Anbiya (21):107, “Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam.” Ayat ini menegaskan bahwa Islam adalah rahmat yang dinamis, mampu menjawab tantangan zaman dengan prinsip-prinsip yang universal.

Untuk memahami ajaran Islam yang dinamis dan kontekstual ini, diperlukan pendekatan yang komprehensif dalam studi Islam. Terdapat beberapa pendekatan dalam studi Islam yang sering digunakan, seperti pendekatan normatif, antropologis, filosofis, dan historis (Rahman, 1984). Namun, di antara pendekatan-pendekatan tersebut, pendekatan rasional memiliki daya tarik tersendiri, terutama dalam melihat hubungan antara ajaran agama dan perkembangan intelektual manusia. Salah satu tokoh yang menonjol dalam menggunakan pendekatan rasional dalam Islam adalah Muhammad Abduh, seorang ulama dan reformis asal Mesir. Abduh dikenal sebagai pelopor pemikiran rasional dalam Islam yang bertujuan untuk menjawab tantangan modernitas melalui penggunaan akal (Marbun, 2017).

Kajian mengenai pemikiran Muhammad Abduh telah dilakukan oleh berbagai akademisi dan peneliti. Fazlur Rahman (1982) dalam *Islam and Modernity* menyoroti peran Abduh dalam mengintegrasikan rasionalitas dengan tradisi Islam untuk memperbaiki pemikiran umat. Menurut Rahman, Abduh berupaya menjembatani kesenjangan antara ajaran klasik Islam dan kebutuhan dunia modern. Sementara itu, Hourani (1983) dalam *Arabic Thought in the Liberal Age* menyebut Abduh sebagai pembaru yang berani menentang *taqlid* (ikut-ikutan tanpa kritik) dan mengajak umat Islam kembali ke *ijtihad*. Kajian lain oleh Adams (1990) juga mengungkapkan bahwa pemikiran Abduh berusaha memperbaiki pendidikan Islam, dengan mendorong integrasi antara pengetahuan agama dan sains.

Penelitian ini menghadirkan pendekatan baru dalam mengeksplorasi pemikiran Muhammad Abduh, terutama dalam konteks relevansi rasionalitas Islam terhadap tantangan kontemporer. Meskipun banyak penelitian telah membahas reformasi Abduh, penelitian ini menekankan bagaimana pemikiran rasionalnya dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan modern, termasuk pendidikan, interpretasi Al-Qur'an, dan pemahaman agama secara umum. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penekanan hubungan antara pemikiran Abduh dan pengaruhnya terhadap wacana Islam rasional di era globalisasi, yang belum banyak dibahas dalam literatur sebelumnya (Zulhijjah, dan Siregar, 2022).

Sebagian besar penelitian tentang pemikiran Abduh berfokus pada aspek historis dan sosial dari gerakan reformasi Islamnya (Esposito, 1991). Namun, ada kekosongan dalam literatur terkait bagaimana pendekatan rasional Abduh dapat diterapkan dalam tantangan global saat ini, seperti krisis moral, politik, dan intelektual yang dihadapi umat Islam. Penelitian ini mencoba mengisi celah tersebut dengan menyoroti peran akal dalam pemikiran Abduh sebagai alat untuk mengatasi tantangan-tantangan kontemporer dan membangun pemahaman yang lebih kritis terhadap ajaran Islam.

Penelitian ini memiliki signifikansi akademis dan praktis. Secara akademis, penelitian ini menambah wawasan dalam kajian pemikiran Islam, terutama dalam memperkuat hubungan antara agama dan rasionalitas. Pemikiran rasional Abduh memiliki potensi besar untuk menjadi landasan bagi pengembangan metode pendidikan dan interpretasi agama yang lebih relevan dengan zaman. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi panduan bagi umat Islam dalam memanfaatkan akal dan intelektualitas untuk mengatasi masalah-masalah sosial dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Reformasi pemikiran yang diusung Abduh juga dapat memberikan inspirasi bagi generasi Muslim saat ini untuk tetap kritis, terbuka terhadap perubahan, namun tetap berpegang pada nilai-nilai dasar Islam.

Metode Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian Library Research atau penelitian kepustakaan. Tujuan dari penelitian kepustakaan ini adalah untuk mengumpulkan data dan informasi yang bersumber dari berbagai sumber seperti buku, majalah, dokumen, catatan, dan kisah sejarah yang terdapat di perpustakaan. Penelitian kepustakaan atau Library Research merupakan jenis penelitian yang berfokus pada pengkajian dan analisis berbagai sumber tertulis, baik primer maupun sekunder. Sumber-sumber tersebut dapat berupa buku, jurnal ilmiah, makalah, koran, majalah, arsip, dan berbagai jenis dokumen lainnya yang tersedia di perpustakaan atau ruang penyimpanan data dan informasi lainnya.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan menelusuri dan mempelajari berbagai dokumen, baik dalam bentuk tertulis, gambar, maupun elektronik, yang berkaitan dengan topik penelitian. Melalui teknik dokumentasi, peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih komprehensif dan menyeluruh mengenai objek yang diteliti. Selanjutnya, analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi atau content analysis. Analisis isi merupakan teknik penelitian yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengkategorikan, menganalisis, dan menafsirkan pola-pola spesifik dalam suatu teks atau dokumen. Analisis isi akan menghasilkan suatu kesimpulan mengenai gaya bahasa buku, ide dalam isi buku, serta tata tulis.

Melalui analisis isi, peneliti dapat mengungkap makna tersirat maupun tersurat dari sumber-sumber tertulis yang dikaji. Selain itu, analisis isi juga memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi dan membandingkan konten dari berbagai sumber, serta mengidentifikasi tren, pola, dan kecenderungan yang muncul dalam teks atau dokumen tersebut. Dengan demikian, penelitian ini merupakan studi kepustakaan yang menggunakan pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi dan analisis isi. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan

pemahaman yang lebih mendalam mengenai gaya bahasa, ide, dan tata tulis dari sumber-sumber tertulis yang diteliti.

Hasil penelitian dan Pembahasan

Latar Belakang Muhammad Abduh

Muhammad Abduh Hasan Khoirullah yang lebih dikenal dengan Syekh Muhammad Abduh, dilahirkan pada tahun 1849 M/1266 H, di desa Mahallat Nasr, Kota Shubrakhit, Provinsi Buhaira, di Mesir utara. Dilahirkan di keluarga yang mulia, banyak orang-orang besar dari keluarga Muhammad Abduh yang berjuang melawan kedzaliman para pemimpin ketika itu, dan banyak memikul beban, berkorban seperti diasingkan, dipenjara hanya untuk memperjuangkan kepentingan rakyat di hadapan pemimpin yang dzalim (Imaroh, 1993).

Muhammad Abduh pertama kali mendapat pendidikan baca tulis, dan menghafal Al-Qur'an semenjak usia 10 tahun. Pada tahun 1862 M, Abduh meneruskan pendidikannya ke Thanta di Masjid Al-Ahmadi untuk mempelajari disiplin ilmu tajwid. Tahun berikutnya Abduh melanjutkan pendidikannya ditempat yang sama setelah menyelesaikan pembelajarannya dalam disiplin ilmu tajwid, tetapi Abduh tidak senang dengan metode pengajarannya, sehingga dia memutuskan untuk kembali ke daerah asalnya pada tahun 1865 M, kemudian memutuskan untuk menikah dan berniat untuk bekerja sebagai petani bersama ayah dan saudara-saudaranya, tetapi ayahnya menolak hal tersebut, dan memutuskan untuk mengembalikannya ke Masjid Al-Ahmadi. Pada tahun yang sama Abduh bertemu dengan Syekh Darwis Khudor beliau adalah seorang sufi, mengajarkan Abduh beberapa hikmah-hikmah tasawuf, sehingga bisa menjadikannya memiliki akhlak sufiyyah, kemudian kembalilah semangat Abduh untuk mencari ilmu lagi, dan kembali lagi ke Masjid Al-Ahmadi untuk menuntut ilmu. Dan kemudian pada bulan Februari tahun 1866 M Muhammad Abduh melanjutkan pendidikannya di Universitas Al-Azhar. Namun sistem pengajaran yang ada di Universitas Al-Azhar ketika itu hanya doktrin tentang pendapat-pendapat ulama terdahulu tanpa ada tuntutan seorang mahasiswa untuk berfikir, meneliti, dan membandingkan dengan pendapat-pendapat yang lain, dan ini membuat Muhammad Abduh tidak nyaman mengenyam pendidikan di Universitas Al-Azhar ketika itu (Imaroh, 1993).

Muhammad Abduh setelah menyelesaikan pendidikannya di Universitas Al-Azhar pada tahun 1869, dia bertemu Jamaluddin Al-Afghani, seorang mujadid tersohor di dunia Islam yang datang ke Mesir waktu itu. Pertemuan Abduh dan Jamaluddin Al-Afghani ini mempunyai dampak yang sangat besar terhadap cara berfikir Muhammad Abduh terhadap perkembangan dunia Islam secara rasional. Satu hal yang sangat berharga juga yang didapatkan Muhammad Abduh dari Jamaluddin Al-Afghani adalah semangat untuk bersosial kepada Masyarakat, membasmi sikap taqlid, membunuh sifat kejumudan dalam beragama. Muhammad Abduh sering kali menghadiri pertemuan ilmiah yang diadakan oleh Jamaluddin Al-Afghani. Jamaluddin Al-Afghani dalam pemikirannya mengajak Muhammad Abduh untuk memahami tasawuf dalam arti yang sempit menuju pemahaman tasawuf dalam arti yang sangat luas, mengajak Muhammad Abduh berjuang untuk mengadakan perubahan pada rakyat dan menuntun rakyat pada kemajuan sekaligus memperjuangkan syariat-syariat islam yang sesuai dengan keadaan, sehingga dunia Islam mengalami kemajuan seperti halnya dunia Barat dan Eropa, kemajuan beragama yang bisa berjalan beriringan dengan syariat-syariat dan dasar-dasar Islam, tanpa harus bertentangan dengan apa yang menjadi pedoman dalam ajaran Islam.

Muhammad Abduh di masa klimaks dan semangat berapi dalam membela umat, dia dipanggil Allah SWT dan menghembuskan nafas terakhirnya pada 11 Juli tahun 1905 di Alexanderia Mesir pada umur 57 tahun, dan meninggalkan tiga putri, kehidupan berfikir produktif, usaha dalam mengembangkan pendidikan dan perbaikan dalam segala sektor kehidupan. Kematian Muhammad Abduh hanya meninggalkan jasad, bukan pemikiran-pemikiran beliau yang memiliki dampak besar pada perubahan dan perbaikan di segala sektor kehidupan umat Islam dan masyarakat Mesir ketika itu (Imaroh, 1993).

Latar belakang Muhammad Abduh melakukan pendekatan Islam dengan rasio

Muhammad Abduh melihat reformasi untuk kebaikan tidak pernah lahir dari revolusi. Menurut Muhammad Abduh reformasi dapat dilakukan melalui reformasi cara berfikir umat muslim, dan pembentukan lembaga-lembaga riset yang meneliti dan memikirkan pembaharuan terhadap masalah-masalah yang dihadapi umat Islam. Cara seperti ini memang sangat sulit dan membutuhkan waktu yang lama tetapi dirasa lebih efektif dibandingkan cara-cara yang lain (Saepulah, 2021). Sebagai salah satu tokoh dalam Gerakan pembaharuan islam. Menurut Muhammad Abduh bahwa umat Islam harus bangkit, karena menurutnya umat Islam sudah tertinggal begitu jauh dari segi intelektual dibandingkan Barat. Ajaran Islam yang digadang-gadang menjadi inspirasi agung kemajuan, kini kehilangan fungsinya. Maka menurut Abduh umat Islam harus bangkit dari keterpurukan ini dengan memaksimalkan akal yang telah diberikan Allah SWT (Ulya, 2017).

Satu hal yang mendasari pemikiran Muhammad Abduh untuk memakai rasio dalam menyelesaikan masalah yang ada di masyarakat adalah kejumudan umat islam dalam memahami ajaran-ajaran islam, sehingga umat islam menolak terhadap penyelesaian masalah yang didasari oleh akal, terlebih jika hal tersebut bertentangan dengan doktrin ilmu pengetahuan yang ada dalam ajaran islam. Menurut Muhammad Abduh semua ini disebabkan oleh orang bukan Arab yang berhasil merampok puncak kekuasaan politik dunia Islam, sehingga umat islam dibutakan dalam hal-hal ilmu pengetahuan agar tidak bisa berfikir dan tidak bisa memaksimalkan akal yang dimiliki, serta membuat mereka dengan mudah tunduk pada kekuasaan. Umat islam tidak boleh hanya ber-*taqlid*; mengikuti pendapat ulama yang terdahulu tanpa mengetahui landasan ajaran tersebut, umat islam harus memaksimalkan rasionya untuk berfikir dan dapat menghadirkan pembaharuan-pembaharuan sehingga tercapai peradaban yang maju yang sesuai dengan zaman karena Alquran dan Hadist bisa diimplementasikan dimanapun dan kapanpun (Mulfi, 2021).

Pendekatan Islam Rasional Muhammad Abduh

Dari keteguhan Muhammad Abduh yang menganggap bahwa taqlid dan kejumudan merupakan faktor yang menghambat kemajuan Islam, maka diperlukan upaya untuk membongkar tradisi tersebut dengan melahirkan ide tentang perlunya melaksanakan kegiatan ijtihad. Pandangan Muhammad Abduh bahwa pintu ijtihad masih terbuka selebar-lebarnya karena *nash* yang ada tidak sanggup mengakomodir serta menyelesaikan segala masalah yang ada di segala aspek kehidupan beragama ini. Ijtihad menurut Muhammad Abduh bukan hanya boleh bahkan perlu dilakukan. Tetapi, menurutnya ijtihad ini tidak mutlak diperbolehkan, ada batasan-batasan dalam pelaksanaan ijtihad tersebut:

1. Tidak semua orang boleh berijtihad, hanya orang-orang tertentu dan memenuhi syarat untuk melakukan ijtihadlah yang boleh melakukan ijtihad tersebut.

2. Ijtihad dilakukan langsung terhadap al-Quran dan Hadist sebagai sumber dari ajaran Islam.
3. Ijtihad hanya boleh dilakukan pada persoalan-persoalan *mu'amalah* yang *nash*-nya bersifat umum dan jumlahnya sedikit.

Landasan Muhammad Abduh terhadap diperbolehkannya ijtihad ini didasari atas kepercayaan yang tinggi terhadap akal. Sebab akal dapat membedakan antara yang baik dan buruk, antara yang mendatangkan maslahat dan mudharat (Rahman, 2017).

Ada beberapa point pemikiran Muhammad Abduh tentang kedudukan akal dalam menyelesaikan permasalahan agama:

1. Mengedepankan akal dalam tafsir al-Quran.
Menurut Muhammad Abduh bagi seseorang yang hendak menafsirkan al-Quran hendaknya mengesampingkan pendapat ahli-ahli tafsir yang terdahulu, dan menginterpretasikan nya dengan ilmu linguistik, memahami *asbabu an-nuzul*, sirah *nabawiyah*, dan mengetahui historis manusia di dalam kehidupan bermasyarakatnya. Muhammad Abduh beranggapan bahwa ahli-ahli tafsir yang terdahulu menafsirkan al-Quran sesuai dengan keadaan umat Islam yang terjadi pada waktu itu. Dan tidak menjadi kewajiban bagi akal kita untuk menafsirkan al-Quran seperti apa yang mereka tafsirkan.
2. Menjadikan akal sebagai sumber kekuatan manusia.
Muhammad Abduh dalam hal ini sangat dekat sekali dengan ideologi kelompok Mu'tazilah, Dia menganggap segala sesuatu yang diperoleh akal adalah jalan menuju *ma'rifat* Allah SWT. Maka menurut Dia akal sudah dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk tanpa wahyu sekalipun, hanya saja turunnya wahyu menjadi penguat kebenaran akal.
3. Derajat akal lebih tinggi dari pada *nash-nash* Ulama yang terdahulu.
Bagi Muhammad Abduh *nash-nash* yang dituliskan Ulama bukanlah kitab suci yang derajatnya melebihi akal manusia, karena sulitnya mengidentifikasi kebenaran perpindahan riwayat ilmu dari perawi ke perawi yang lain. Adapun terhadap hadist selain hadist mutawatir, beliau sangat selektif dalam memilih hadist-hadist tersebut, dan mensyaratkan perawi dari hadist tersebut merupakan perawi yang benar-benar beliau ketahui ke-*tsiqoh*-annya. Sehingga pendapat-pendapat yang ada di kitab Ulama terdahulu tidak bisa dijadikan *hujjah* diatas akal (Imaroh, 1993).

Meskipun begitu, Muhammad Abduh masih mengakui keterbatasan akal manusia. Menurutnya, selain akal juga diperlukan wahyu, karena akal tanpa wahyu tidak dapat menjangkau masalah-masalah *ghoib* yang disampaikan Allah SWT, dan juga akal tidak bisa menjelaskan masalah-masalah yang sifatnya adalah *ubudiyyah* seperti jumlah rakat dalam shalat, kewajiban puasa, tata cara haji, dll yang berkaitan dengan ibadah. Maka menurut Muhammad Abduh ranah akal masih ada batasnya (Hutasuhut, 2017). Begitu juga jika ditemukan adanya kontradiksi antara akal dan *nash*, maka menurut Muhammad Abduh, beliau menerima *nash* tersebut sebagai dalil yang sah, dengan pengakuan atas ketidak mampuan akal untuk memahaminya dan menyerahkan makna yang sesungguhnya kepada Allah SWT, atau makna dari *nash* tersebut diinterpretasiakn sesuai ilmu linguistik sehingga artinya dapat sesuai dengan yang dinalar oleh akal (Rahman, 2017).

Penutup

Menurut Muhammad Abduh umat Islam harus benar-benar memiliki pemikiran yang bebas dari taqlid jika ingin menuju kejayaan Islam. Menyelesaikan segala problematika agama Islam dengan pendekatan rasional, dengan tetap menjadikan Al-Quran dan Hadist sebagai pedoman yang utama, dan melihat akal sebagai kekuatan yang sangat luar biasa yang telah diberikan Allah SWT untuk menyelesaikan masalah-masalah kontemporer yang berkaitan dengan tatanan kehidupan beragama. sehingga Islam bisa berkembang mengikuti perkembangan zaman, kapanpun dan dimanapun. Islam rasional yang seperti ini akan mendatangkan kemaslahatan yang lebih baik untuk umat karena tidak terpaku pada pengkultusan pendapat-pendapat ulama-ulama terdahulu, dan dapat menyelesaikan masalah yang sesuai dengan konteks perkembangan zaman.

Daftar Pustaka

- Amri Marbun, Lathifah. “Pendekatan Studi Islam dalam Perspektif Dosen dan Mahasiswa”, (Studi Kasus di UIN Sumatera Utara), *Adabiyah Islamic Journal*, Vol.1, No.2, 2017.
- Zulhijjah, Sri, dan Husna Sari Siregar. “Pemikiran Harun Nasution Dan Muhammad Abduh Tentang Islam Rasional”, *Ittihad*, Vol 4, No.2, 2022.
- ‘Imaroh, Muhammad. *Al-A’amal Al-Kamilah Lil Imam Muhammad Abduh*. Beirut : Dar As- Syuruq. 1993.
- Saepulah, Asep. “Implikasi Gerakan Pembaharuan Muhammad Abduh Terhadap Paradigma Studi Islam Kontemporer,” *Fastabiq: Jurnal Studi Islam*, Vol 2, No. 2, 2021.
- Nailul Ulya, Muhim. “Rasionalitas Agama Menurut Muhammad Abduh”, *Konfrotasi: Jurnal Kultur, Ekonomi dan Perubahan Sosial*, Vol 6, No 2, 2017.
- Mulfi, Harry. “Al-Hikmah Konsep Muhammad Abduh Tentang Islam Rasional Di Era Modern”, *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*, Vol 3, No. 1, 2021.
- Aidi Rahman, Bobbi. “Modernisme Islam Dalam Pandangan Muhammad Abduh,” *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah*, Vol 2, No 1, 2017.
- Hutasuhut, Efrianto. “Akal Dan Wahyu Dalam Islam (Perbandingan Pemikiran Harun Nasution Dan Muhammad Abduh)”, Thesis Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, 2017.